

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dikemukakan teori dan konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian, meliputi : (1) Konsep Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) (2) Konsep Pengetahuan (3) Konsep Sikap (4) Konsep Dasar Perilaku (5) Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Sekolah

2.1 Konsep Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS)

2.1.1 Pengertian Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS)

PHBS adalah sekumpulan perilaku yang dipraktekkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif mewujudkan kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2006)

PHBS adalah wujud pemberdayaan masyarakat yang sadar, mau, dan mampu mempratekkan PHBS. Program PHBS adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat. Masyarakat diharapkan dapat mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri, terutama dalam tatanan masing-masing dan masyarakat agar dapat menerapkan cara hidup sehat dengan menaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Depkes RI, 2006)

2.1.2 Tatanan PHBS

Tatanan adalah tempat dimana sekumpulan orang hidup, bekerja, bermain, berinteraksi dan lain-lain. Dalam hal ini ada 5 tatanan PHBS yaitu rumah tangga, sekolah, tempat kerja, sarana kesehatan dan tempat umum. Dalam penelitian ini

adalah pada tatanan intitusi pendidikan yang tujuannya adalah mengevaluasi pelaksanaan program untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (Depkes, 2006)

2.1.3 Konsep Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) di Sekolah

2.1.3.1 Pengertian PHBS di Sekolah

Menurut Ahmad, 2012 Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktekkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat.

PHBS di sekolah adalah upaya untuk memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau dan mampu mempraktekkan PHBS, dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat (Anonim, 2011).

Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapih dengan segala aktivitasnya direncanakan dengan sengaja disusun yang disebut kurikulum. Sekolah adalah tempat diselenggarakannya proes belajar mengajar secara formal, dimana terjadi transformasi ilmu pengetahuan dari para guru atau pengajar kepada anak didiknya. Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak, maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak (Ahmadi, 2003 dalam Anonim, 2011).

2.1.3.2 Sasaran Pembinaan PHBS di Sekolah

Menurut Atikah & Eni, 2012 sasaran pembinaan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) adlah sebagai berikut :

- a. Siswa
- b. Warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, komite sekolah dan orang tua siswa)
- c. Masyarakat lingkungan sekolah (penjaga kantin, satpam, dll)

2.1.3.3 Manfaat PHBS di Sekolah

Atikah & Eni, 2012 mengemukakan bahwa manfaat pembinaan PHBS di sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Terciptanya sekolah yang bersih dan sehat sehinggasiswa, guruy dan masyarakat lingkungan sekolah terlindungi dari berbagai gangguan dan ancaman penyakit.
- b. Meningkatnya semangat proses belajar mengajar yang berdampak pada prestasi belajar peserta didik.
- c. Citra sekolah institusi pendidikan semakin meningkat sehingga mampu menarik minat orang tua (masyarakat).
- d. Meningkatnya citra pemerintah daerah di bidang pendidikan.
- e. Menjadi percontohan sekolah atau daerah lain.

2.1.3.4 Indikator PHBS

1) Mencuci Tangan Dengan Air Mengalir dan Sabun

Mencuci tangan adalah langkah yang cukup penting untuk mencegah penyebaran penyakit. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan cara mudah dan tidak perlu biaya mahal. Karena itu, membiasakan CTPS sama dengan mengajarkan anak-anak dan seluruh keluarga hidup sehat sejak dini. Dengan demikian, pola hidup bersih dan sehat tertanam kuat pada diri pribadi anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Kedua tangan kita adalah salah satu

jalur utama masuknya kuman penyakit ke dalam tubuh. Sebab, tangan adalah anggota tubuh yang paling sering berhubungan langsung dengan mulut dan hidung. Penyakit-penyakit yang umumnya timbul karena tangan yang berkuman, antara lain : diare, kolera, ISPA, cacingan.

Menurut Atikah & Eni, 2012 waktu yang tepat untuk mencuci tangan :

- a. Setiap kali tangan kita kotor (setelah memegang uang, memegang binatang, berkebun).
- b. Setelah buang air besar
- c. Setelah menceboki bayi atau anak
- d. Sebelum makan dan menyuapi anak
- e. Sebelum memegang makanan
- f. Sebelum menyusui bayi
- g. Sebelum menyuapi anak
- h. Setelah bersin, batuk, membuang ingus, setelah pulang dari bepergian
- i. Sehabis bermain/memberi makan/memegang hewan peliharaan

Menurut Atikah & Eni, 2012 cara mencuci tangan yang benar adalah sebagai berikut :

- a. Cuci tangan dengan air yang mengalir dan gunakan sabun. Tidak perlu harus sabun khusus antibakteri, namun lebih disarankan sabun yang berbentuk cairan.
- b. Gosok tangan setidaknya selama 15-20 detik.
- c. Bersihkan bagian pergelangan tangan, punggung tangan, sela-sela jari, dan kuku.
- d. Basuh tangan sampai bersih dengan air yang mengalir.

- e. Keringkan dengan handuk bersih atau alat pengering lain.
- f. Gunakan tisu/handuk sebagai penghalang ketika mematikan keran air.

2) Mengkonsumsi Jajanan Sehat di Kantin Sekolah

Jajan bagi anak merupakan hal yang paling sering dilakukan dan hal ini dapat membahayakan apabila jajanan yang mereka konsumsi tidak sehat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Bogor dimana telah ditemukan *Salmonella Paratyphi A* di 25% -50% sampel minuman yang dijual di kaki lima. Bakteri ini mungkin berasal dari es batu yang tidak dimasak terlebih dahulu. Selain cemaran mikrobiologis, cemaran kimiawi yang umum ditemukan pada makanan jajanan kaki lima adalah penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) illegal seperti borax (pengempal yang mengandung logam berat Boron), formalin (pengawet yang digunakan untuk mayat), rhodamin B (pewarna merah pada tekstil) dan methamil yellow (pewarna kuning pada tekstil). Jajanan dapat menyumbang asupan energy bagi anak sekolah sebanyak 36%, protein 29% dan zat besi 52%. Oleh karena itu, makan jajanan memiliki peranan penting pada pertumbuhan dan prestasi belajar anak sekolah. Jadi, untuk mengurangi paparan anak sekolah terhadap makanan jajanan yang tidak sehat dan tidak aman, perlu dilakukan usaha promosi keamanan pangan baik kepada pihak sekolah, guru, orang tua murid, serta pedagang (Judarwanto, 2008 dalam Anonim, 2011).

Anak-anak sekolah umumnya setiap hari menghabiskan $\frac{1}{4}$ waktunya di sekolah, demikian halnya berpengaruh pada pola makan anak. Hasil survey juga menunjukkan bahwa sejumlah 78% anak sekolah jajan di lingkungan sekolah, baik di kantin maupun dari penjaja sekitar sekolah (Badan POM,

2008). Karena itu dapat difahami peran penting makanan jajanan pada pertumbuhan dan prestasi belajar anak sekolah.

Peningkatan perhatian kesehatan anak usia sekolah melalui makanan jajanan yang sehat ini diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang sehat, cerdas dan berprestasi yang merupakan asset bangsa di masa mendatang.

3) Menggunakan Jamban Yang Bersih dan Sehat

Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa (cemplung yang dilengkapi dengan unit penempungan kotoran dan air untuk membersihkannya (Atikah & Eni, 2012). Jenis-jenis jamban yang digunakan :

a. Jamban cemplung

Adalah jamban yang penampungannya berupa lubang yang berfungsi menyimpan kotoran /tinja ke dalam tanah dan mengendapkan kotoran ke dasar lubang. Untuk jamban cemplung diharuskan ada penutup agar tidak berbau.

b. Jamban tangki septik/leher angsa

Adalah jamban berbentuk leher angsa yang penampungannya berupa tangki septik kedap air yang berfungsi sebagai wadah proses penguraian/dekomposisi manusia yang dilengkapi dengan resapan.

Atikah & Eni, 2012 mengemukakan bahwa cara memilih jenis jamban adalah :

a. Jamban cemplung digunakan untuk daerah yang sulit air.

b. Jamban tangki septik/leher angsa digunakan untuk :

- 1) Daerah yang cukup air
- 2) Daerah yang padat penduduk, karena dapat menggunakan “*multiplelatrine*” yaitu satu lubang penampungan tinja/ tangki septik digunakan oleh beberapa jamban (satu lubang dapat menampung kotoran/tinja dari 3-5 jamban)
- 3) Daerah pasang surut, tempat penampungan kotoran/tinja hendaknya ditinggikan kurang lebih 60cm dari permukaan air pasang.

Syarat jamban sehat meliputi :

- a. Tidak mencemari sumber air bersih, untuk ini letak lubang penampungan kotoran paling sedikit berjarak 10 meter dari sumber air minum. Tetapi kalau keadaan tanahnya berkapur atau tanah liat yang retak-retak pada musim kemarau, demikian juga bila letak jamban disebelah atas dari sumber air minum pada tanah yang miring, maka jarak tersebut hendaknya lebih dari 15m.
- b. Tidak berbau dan tinja tidak dijamah oleh serangga dan tikus, untuk ini tinja harus tertutup rapat, misalnya dengan menggunakan leher angsa/penutup yang rapat.
- c. Mudah dibersihkan, aman digunakan, untuk ini maka harus dibuat dari bahan-bahan yang kuat dan tahan lama dan agar lebih irit hendaknya dibuat dari bahan-bahan yang ada di daerah setempat.
- d. Dilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna terang.
- e. Cukup penerangan.
- f. Lantai kedap air.

- g. Luas ruangan, atap tidak terlalu rendah.
- h. Ventilasi cukup baik.
- i. Tersedia air dan alat pembersih.

4) Membuang Sampah Pada Tempatnya

Sampah adalah termasuk yang mempengaruhi kelestarian lingkungan hidup, karena sampah mempengaruhi lingkungan alam dan lingkungan sosial, apabila ada kesalahan dalam pembuangan sampah maka akan berakibat fatal bagi lingkungan hidup di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Seperti membuang sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), yang tanpa ada pengolahan lebih lanjut, yang pada akhirnya mengakibatkan penumpukan. Ketika sampah menumpuk akan mengakibatkan bencana yang membuat kerusakan lingkungan.

Membuang sampah pada tempatnya merupakan cara sederhana yang sangat besar manfaatnya untuk menjaga kebersihan lingkungan namun sangat susah untuk diterapkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan oleh Andang Binawan yang menyebutkan bahwa kebiasaan membuang sampah sembarangan dilakukan hampir disemua kalangan masyarakat, tidak hanya warga miskin, bahwa mereka yang berpendidikan tinggi pun melakukannya (Kartiadi, 2009).

2.2. Konsep Pengetahuan

2.2.1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui

panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar, pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmodjo, 2011).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yang disebut AIETA, yaitu:

- a. *Awareness* (kesadaran), di mana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- b. *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut. Di sini sikap subjek sudah mulai timbul.
- c. *Evaluation* (menimbang – nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial*, di mana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
- e. *Adaption*, di mana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus (Notoatmodjo, 2011).

2.2.2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, 2011, pengetahuan mempunyai enam tingkatan, yaitu :

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum – hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen – komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi – formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian – penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria – kriteria yang ada (Notoatmodjo, 2011).

2.2.3. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan - tingkatan diatas (Notoatmodjo, 2007).

2.2.4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Lukman yang dikutip oleh Hendra (2008), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu:

a. Umur

Singgih (1998), mengemukakan bahwa makin tua umur seseorang maka proses – proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat ketika berumur belasan tahun. Selain itu, Abu Ahmadi (2001), juga mengemukakan bahwa daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa bertambahnya umur dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur – umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

Untuk keperluan perbandingan maka WHO menganjurkan pembagian – pembagian umur sebagai berikut :

1. Menurut tingkat kedewasaan :

0 – 14 tahun : bayi dan anak - anak

15 – 49 tahun : orang muda dan dewasa

50 tahun ke atas : orang tua

2. Interval 5 tahun :

Kurang dari 1 tahun,

1 – 4 tahun,

5 – 9 tahun,

10 – 14 tahun dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Depkes RI yang dikutip oleh Hardiwinoto, pembagian kategori umur, yaitu :

1. Masa balita : 0 – 5 tahun,
2. Masa kanak – kanak : 5 – 11 tahun,
3. Masa remaja awal : 12 – 16 tahun,
4. Masa remaja akhir : 17 – 25 tahun,
5. Masa dewasa awal : 26 – 35 tahun,
6. Masa dewasa akhir : 36 – 45 tahun,
7. Masa lansia awal : 46 – 55 tahun,
8. Masa lansia akhir : 56 – 65 tahun,
9. Masa manula : 65 – sampai atas (Depkes RI, 2009).

b. Intelegensi

Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berpikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga ia menguasai lingkungan (Khayan,1997). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan intelegensi dari seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan.

c. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi

seseorang, di mana seseorang dapat mempelajari hal – hal yang baik dan juga hal – hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berpikir seseorang.

2.3. Sikap

2.3.1. Pengertian Sikap

Menurut *Oxford Advanced Learner Dictionary* mencantumkan bahwa sikap (*attitude*) berasal dari bahasa Italia *attitudine* yaitu “*Manner of placing or holding the body, dan way of feeling, thinking or behaving*”. Campbel (1950) dalam buku Notoadmodjo (2003, p.29) mengemukakan bahwa sikap adalah “*A syndrome of response consistency with regard to social objects*”. Artinya sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap obyek sosial. Dalam buku Notoadmodjo (2003, p.124) mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) adalah merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek.

Menurut Eagle dan Chaiken (1993) dalam buku A. Wawan dan Dewi M. (2010, p.20) mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam prosesproses kognitif, afektif (emosi) dan perilaku. Dari definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten).

2.3.2. Ciri-ciri Sikap

Ciri-ciri sikap menurut Heri Purwanto (1998) dalam buku Notoadmodjo (2003, p.34) adalah:

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan obyeknya.
- b. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan- kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

2.3.3. Tingkatan Sikap

Menurut Notoadmodjo (2003) dalam buku Wawan dan Dewi (2010), sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

- a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

- b. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang tersebut menerima ide itu.

c. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

2.3.4. Fungsi Sikap

Menurut Katz (1964) dalam buku Wawan dan Dewi (2010, p.23) sikap mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

a. Fungsi instrumental atau fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat Fungsi ini berkaitan dengan sarana dan tujuan. Orang memandang sejauh mana obyek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau alat dalam rangka mencapai tujuan. Bila obyek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersifat positif terhadap obyek tersebut. Demikian sebaliknya bila obyek sikap menghambat pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap obyek sikap yang bersangkutan.

b. Fungsi pertahanan ego

Ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya.

c. Fungsi ekspresi nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada pada dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan kepada dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu akan menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan.

d. Fungsi pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti dengan pengalaman pengalamannya. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu obyek, menunjukkan tentang pengetahuan orang terhadap obyek sikap yang bersangkutan.

2.3.5. Komponen Sikap

Menurut Azwar S (2011, p.23) sikap terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

a. Komponen kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial.

b. Komponen afektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah

mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

c. Komponen konatif

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar S (2011, p.30) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

d. Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Tidaklah mengherankan apabila pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

2.4. Konsep Perilaku

2.4.1. Definisi Perilaku

Skinner (1938) dalam buku Notoatmodjo tahun 2012, merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulasi terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau stimulus-organisme-respons. Skinner membedakan adanya dua respons.

1. *Respondent respons* atau *reflexive*, yakni respons yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *eliciting stimulation* karena menimbulkan respons-respons yang relatif tetap.

2. *Operant respons* atau *instrumental respons*, yakni respons yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer*, karena memperkuat respons.

Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua :

1. Perilaku Tertutup (*Covert Behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*).

2. Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka.

Seperti telah disebutkan di atas, sebagian besar perilaku manusia adalah *operant response*. Oleh sebab itu untuk membentuk jenis respons atau perilaku perlu diciptakan adanya suatu kondisi tertentu yang disebut *operant conditioning*. Prosedur pembentukan perilaku dalam *operant conditioning* ini menurut Skinner adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau *reinforcer* berupa hadiah-hadiah atau *rewards* bagi perilaku yang akan dibentuk
- b. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki. Kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.

- c. Menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.
- d. Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu. Apabila komponen pertama telah dilakukan, maka hadiahnya diberikan.

2.4.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Lawrren Green dalam buku Soekidjo, 2012 mencoba menganalisis perilaku manusia perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku (*non-behavior causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor.

- a. Faktor-faktor presdiposisi (*presdisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya.
- b. Faktor-faktor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban, dan sebagainya.
- c. Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Model ini dapat digambarkan sebagai berikut :

$$\mathbf{B} = \mathbf{f}(\mathbf{PF}, \mathbf{EF}, \mathbf{RF})$$

dimana :

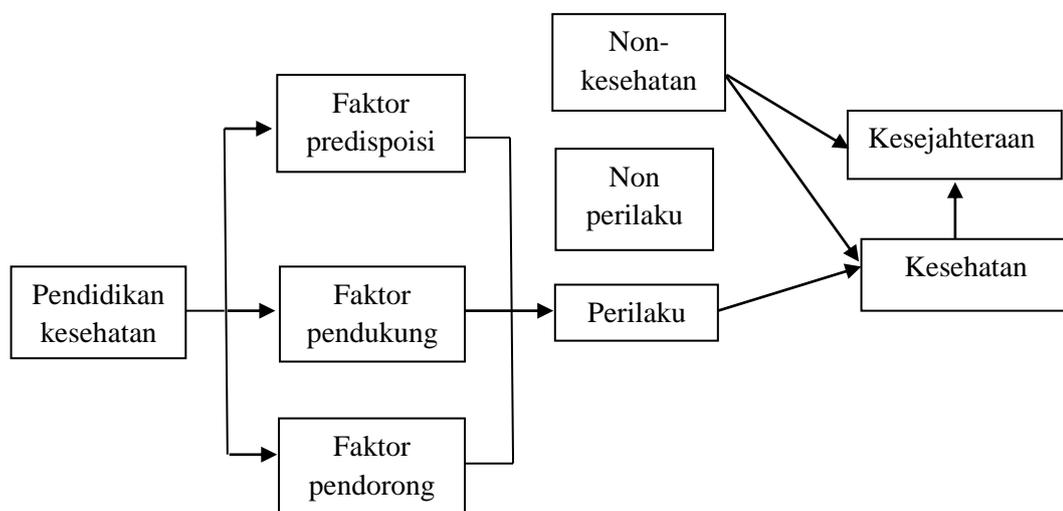
B = *Behavior*

PF = *Predisposing factors*

EF = *Enabling factors*

f = fungsi

Model teori Green (Sarwono,2004) dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema teori Lawrence Green

2.4.3. Domain perilaku

Menurut Benyamin Bloom (1908) dalam buku Notoatmodjo tahun 2012 membagi perilaku manusia itu ke dalam 3 *domain*, ranah atau kawasan yakni:

1. Kognitif (*Cognitive*).
2. Afektif (*Affective*).
3. Psikomotor (*Psychomotor*).

Dalam perkembangannya, teori Bloom ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan, yakni :

1. Pengetahuan (*Knowledge*).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Namun demikian, dari penelitian selanjutnya Rogers menyimpulkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap di atas.

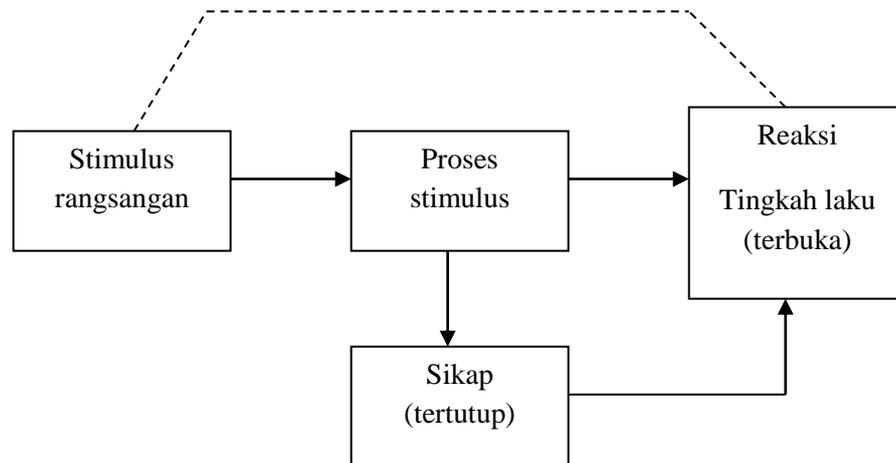
Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan:

- 1) Tahu (*Know*).
- 2) Memahami (*Comprehension*).
- 3) Aplikasi (*Application*).
- 4) Analisis (*Analysis*).
- 5) Sintesis (*Synthesis*).
- 6) Evaluasi (*Evaluation*).

2. Sikap (*Attitude*).

Menurut *Newcomb* dalam buku Notoatmodjo tahun 2012, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap itu masih merupakan

reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka.



Gambar 2.2 Proses Terbentuknya Sikap dan Reaksi

Dalam bagian lain Allport (1954) dalam buku Notoatmodjo tahun 2012 menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok :

1. Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*Total Attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan :

- 1) Menerima (*Receiving*).
- 2) Merespon (*Responding*).
- 3) Menghargai (*Valving*).
- 4) Bertanggung jawab (*Responsible*).

3. Praktik atau Tindakan (*Practice*).

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor pendukung (*support*) dari pihak lain, yaitu :

- 1) Persepsi (*Perception*).
- 2) Respon Terpimpin (*Guided Response*).
- 3) Mekanisme (*Mecanism*).
- 4) Adopsi (*Adoption*).

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, atau bulan yang lalu (*recall*). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perihal yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Peneliti Rogers (1974) dalam buku Notoatmodjo, 2012 mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, disingkat AIETA, yang artinya :

- 1) *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- 2) *Interest*, yakni orang mulai tertarik pada stimulus.

- 3) *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya), hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) *Trial*, yakni orang telah mencoba perilaku baik.
- 5) *Adoption*, yakni subjek telah berperilaku sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

2.5. Pertumbuhan dan Perkembang Anak Usia Sekolah

2.5.1. Batasan dan Istilah Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah adalah anak yang memiliki umur 6 sampai 12 tahun, sering dimaknai sebagai periode tenang sebelum memasuki periode yang lebih penuh tekanan di masa remaja (Edelman & Mandle, 2006). Batasan yang sama diungkapkan oleh Hockenbery dan Wilson (2009) bahwa rentang kehidupan anak usia sekolah dimulai sejak anak memasuki umur 6 sampai 12 tahun yang memiliki berbagai label yang menggambarkan karakteristik yang penting dari setiap periode tersebut.

Batasan umur pada anak usia sekolah sering diistilahkan sebagai usia sekolah atau tahun untuk bersekolah. Istilah usia sekolah menunjukkan bahwa pada periode ini anak mulai masuk bersekolah hingga mencapai pubertas, dimana anak mencapai umur 10 sampai 12 tahun. Anak usia sekolah mulai masuk ke lingkungan sekolah, menghabiskan sebagian harinya untuk belajar di sekolah, dan mulai memiliki hubungan yang kuat dengan kelompok sebaya/teman-temannya di sekolah. Kondisi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan hubungan sosial pada anak usia sekolah (Hockenbery & Wilson, 2009; Stanhope & Lancaster, 2004).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah anak yang memiliki umur 6 sampai 12 tahun, dimana anak mulai memasuki bangku sekolah dan memiliki berbagai perkembangan dan sistem sosial berupa teman sebaya di sekolah.

2.5.2. Proses Perumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara berkesinambungan sampai berakhirnya masa pubertas. Anak usia sekolah memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang khas sesuai dengan umurnya, sehingga anak usia sekolah berbeda dengan kelompok umur lainnya.

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran, jumlah sel, dan jaringan interselular, yang ditunjukkan dengan bertambahnya ukuran, fisik, dan struktur tubuh, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, yang ditunjukkan dengan kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian.

Pertumbuhan terjadi secara simultan dengan perkembangan. Pertumbuhan berbeda dengan perkembangan, dimana perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhi (Rusmil, 2008).

Proses tumbuh kembang anak usia sekolah dimulai saat anak berumur 6 sampai 12 tahun, dimana terjadi berbagai perubahan fisik, psikologi/mental, motorik, dan kognitif yang khas (Hockenbery & Wilson, 2009; Edelman & Mandle, 2006). Anak usia sekolah mengalami pertumbuhan yang sedikit lambat dibandingkan dengan masa bayi dan remaja (Stanhope & Lancaster, 2004;

Edelman & Mandle, 2006). Anak usia sekolah mengalami perkembangan psikologi/mental, motorik, dan kognitif yang ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan anak usia sekolah dalam berbahasa/berkomunikasi, belajar tentang pengetahuan dan berhitung, serta mulai memiliki kemampuan motorik dan sosial yang lebih kompleks (Hockenbery & Wilson, 2009; Stanhope & Lancaster, 2004).

Berikut akan dijelaskan pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologi, kognitif, moral, spiritual dan sosial pada anak usia sekolah :

1) Perkembangan Fisik (Biologis)

Anak usia sekolah mengalami penambahan tinggi dan berat badan lebih lambat dibandingkan pada masa tumbuh kembang balita sebelumnya. Anak usia sekolah akan mengalami penambahan tinggi badan sekitar 5 cm dan penambahan berat badan 2- 3 kg per tahunnya. Anak usia dengan umur 6 tahun rata-rata memiliki tinggi badan sekitar 116 cm dan berat badan sekitar 21 kg. Anak usia sekolah saat mencapai umur 12 tahun rata-rata memiliki tinggi badan 150 cm dan berat badan 40 kg. Periode ini menunjukkan ukuran yang sedikit berbeda antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Anak laki-laki memiliki tinggi dan berat badan yang lebih besar dibandingkan perempuan, namun setelah masa usia sekolah berakhir berat badan wanita melebihi berat badan laki-laki sehingga membuat sering menyebabkan ketidaknyamanan (Hockenberry & Wilson, 2009).

Perkembangan proporsi dan kematangan fisik pada anak usia sekolah menyebabkan peningkatan kekuatan dan kemampuan fisik yang berdampak terhadap aktifitas yang dilakukan. Kondisi yang sama terjadi pada sistem imun yang lebih kompeten dalam melokalisasi infeksi dan memproduksi antibodi terhadap antigen, meskipun dalam dua tahun pertama anak sering terpapar infeksi

dari teman bermainnya. Anak usia sekolah tampak mudah dalam memanjat, bersepeda, mengangkat benda-benda berat, sehingga anak mulai memiliki mobilitas yang tinggi termasuk aktifitas bermain.

2) Perkembangan Psikososial

Freud menggambarkan periode anak usia sekolah sebagai periode laten, sebuah periode tenang antara periode odipus yaitu pada pertengahan umur masa kanak-kanak dan periode erotis pada masa remaja (Hockenberry & Wilson, 2009). Tahap awal periode ini menunjukkan anak lebih senang berhubungan dengan kelompok sebayanya yang berjenis kelamin sama. Tiga tahapan yang penting dari perkembangan psikososial anak usia sekolah dalam mencapai kesehatan pribadi, yaitu; mencintai lingkungan termasuk stabilitas unit keluarga (anak usia sekolah disiapkan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya di luar keluarga inti), memiliki kemampuan personal dan interpersonal yang responsif terhadap budaya, dan mengembangkan kepandaian/keahlian yang bermanfaat agar mampu berkontribusi dalam komunitas sosial.

Anak usia sekolah mulai mampu untuk bekerjasama dan memiliki hasrat berkompetisi antar sesama. Anak usia sekolah menyerap nilai dari orang-orang yang ada di sekitarnya termasuk kelompok sebayanya, dan terbukti memberikan motivasi yang kuat terhadap hal tersebut.

3) Perkembangan Kognitif

Piaget (1980, dalam Hockenberry & Wilson, 2009) menggambarkan anak usia sekolah sebagai periode operasional konkrit, dimana anak usia sekolah mulai mampu melakukan proses berfikir terhadap suatu kejadian dan tindakan yang mereka lihat. Anak usia sekolah mulai memiliki pemahaman dan ide-ide yang

ditunjukkan berupa kemampuan anak usia sekolah untuk memberikan pendapat atau justifikasi terhadap suatu kejadian (*perceptual thinking*) dan memberikan justifikasi terhadap alasan pendapat yang diberikan (*conceptual thinking*).

Anak usia sekolah memiliki perkembangan secara verbal, simbolis dan mulai belajar menghargai perbedaan pendapat orang lain (tidak egosentris). Perkembangan tersebut menjadikan anak usia sekolah belajar banyak hal terutama di sekolah, seperti ilmu pengetahuan alam, berhitung, membaca, keterampilan berkomunikasi dan klasifikasi, sehingga anak mulai memiliki kemandirian untuk bereksplorasi, berimajinasi dan mengembangkan kepandaian yang mereka miliki melalui membaca (Hockenbery & Wilson, 2009). Selanjutnya Pender, Margdaugh dan Parson (2001) menambahkan bahwa anak usia sekolah merupakan periode perkembangan kritis, dimana anak mulai belajar banyak hal, termasuk mengadopsi perilaku dan gaya hidup sehat. Adopsi perilaku sehat tersebut salah satunya dipengaruhi oleh adanya tekanan kelompok sebaya di sekolah.

4) Perkembangan Moral

Anak usia sekolah mengalami perubahan pola pikir egosentris menjadi logis serta meningkatnya kesadaran dan standar moral. Anak usia sekolah meyakini bahwa standar moral yang diperolehnya berasal dari orang-orang di sekitarnya yang dianggap sebagai sebuah aturan yang harus ditaati. Penghargaan dan sanksi berperan penting pada tahap awal periode tumbuh kembang anak usia sekolah. Anak usia sekolah yang berumur 6 sampai 7 tahun memiliki rasa takut dan bersalah jika tidak menjalankan apa yang diajarkan terutama oleh orang tuanya, meskipun dalam periode ini anak usia sekolah belum memiliki pemahaman atau justifikasi terhadap aturan moral yang diterima. Perkembangan anak usia sekolah

selanjutnya mengantarkan pemahaman terhadap standar moral yang mereka peroleh, anak usia sekolah mulai memiliki standar moral sendiri dan mulai memahami justifikasi terhadap keputusan moral yang dilakukannya.

5) Perkembangan Spiritual

Anak usia sekolah merupakan tahapan berpikir konkret, namun mereka mulai memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari tentang Tuhan. Anak usia sekolah menggambarkan Tuhan sebagai sosok manusia yang bersifat penolong dan penuh kasih sayang. Anak usia sekolah mulai mengenal konsep tentang neraka dan surga yang dihubungkan dengan aturan-aturan perilaku yang harus dijalani. Perilaku yang salah akan mendapat hukuman, begitupun sebaliknya. Kondisi sakit sering dianggap anak usia sekolah sebagai hukuman dari Tuhan. Perkembangan spiritual pada anak usia sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh keyakinan, nilai dan ide dari keluarga atau tokoh agama dibandingkan dari kelompok sebayanya.

6) Perkembangan Sosial

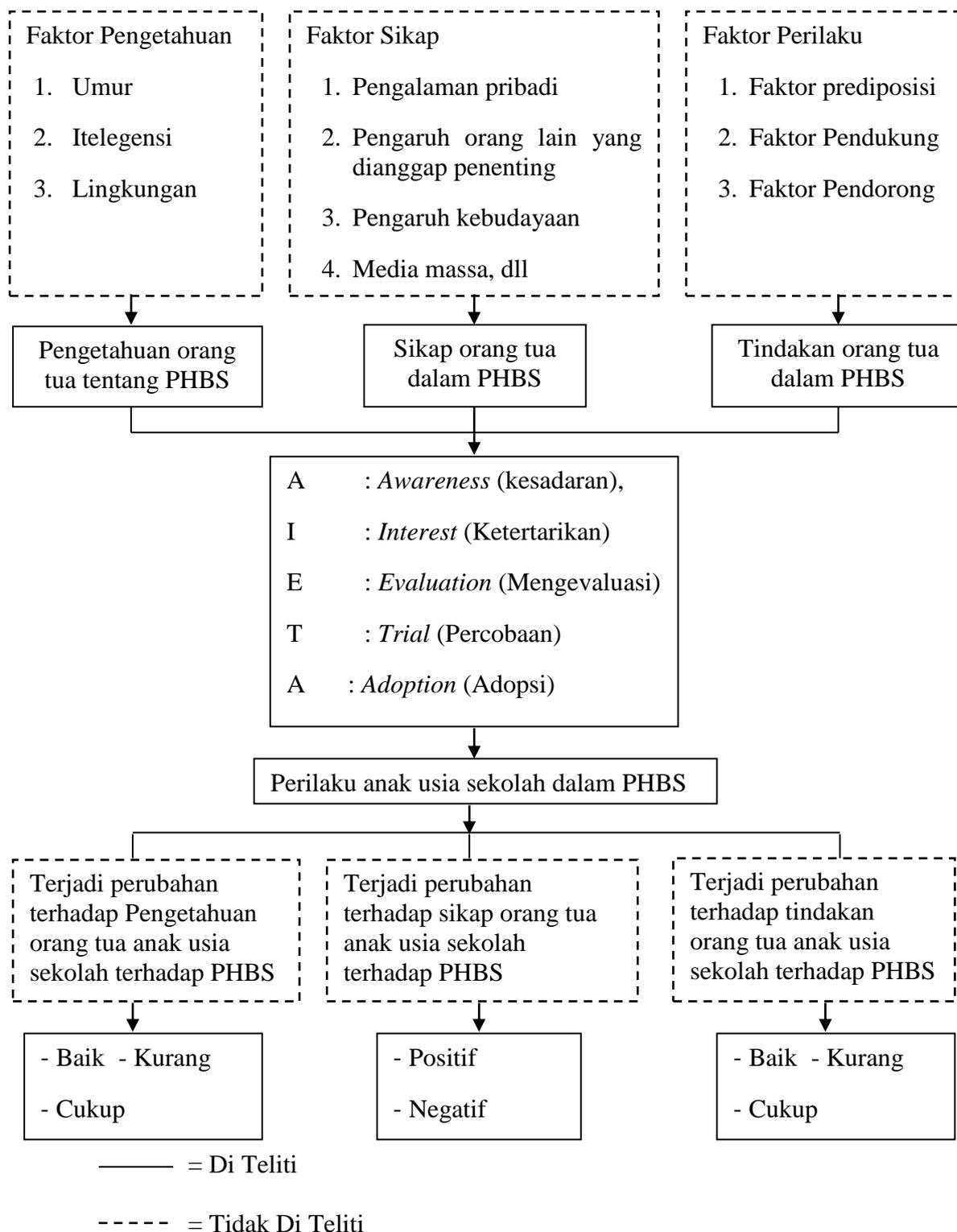
Perkembangan sosial yang terjadi pada anak usia sekolah pesat, dimana kelompok sebaya menjadi agen utama yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial tersebut. Kelompok sebaya memberikan sejumlah informasi penting pada anak usia sekolah selain orang tua dan guru. Kelompok sebaya memiliki tata cara, budaya dan kebiasaan yang akan mengikat para anggota di dalamnya, yang selanjutnya terjadi proses saling belajar untuk menghargai, memimpin, dan mengeksplorasi ide serta lingkungan. Kelompok sebaya adalah salah satu faktor yang diidentifikasi dapat meningkatkan kemandirian anak dari keluarganya.

Anak usia sekolah dalam kesehariannya banyak belajar dan bermain dengan teman sebayanya baik di sekolah, maupun di rumah. Aktifitas ini pada akhirnya meningkatkan keterampilan dan memperluas kesempatan anak untuk terlibat dalam aktifitas dalam satu atau lebih kelompok sebaya yang menerima dirinya dan kondisi tersebut disertai menurunnya pengawasan orang tua dalam berinteraksi sosial. Stanhope dan Lancaster (2006) menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang bermakna dari proses interaksi sosial anak usia sekolah dengan kelompok sebayanya yaitu:

- a) Meningkatnya kemampuan anak untuk memberikan apresiasi terhadap pandangan yang berbeda dari temanteman sebayanya. Anak usia sekolah belajar mengungkapkan pendapatnya melalui pandangannya masing-masing. Pandangan tersebut akan mempengaruhi satu dengan lainnya dan pada akhirnya anak usia sekolah tanpa terpaksa menerima pandangan yang diutarakan oleh teman sebayanya. Proses ini menjadikan anak usia sekolah belajar untuk mengungkapkan pendapat, melakukan tawar menawar (negosiasi), berkompromi dan bekerja sama untuk mempertahankan hubungan persahabatan.
- b) Meningkatnya sensitifitas anak usia sekolah terhadap aturan dan tekanan dari kelompok sebayanya. Anak usia sekolah sedemikian rupa memodifikasi perilakunya agar dapat diterima oleh kelompok sebaya yang diharapkannya. Anak usia sekolah belajar tentang cara berpenampilan, berbicara dan bertingkah laku seperti yang diharapkan oleh kelompok sebayanya.
- c) Meningkatnya rasa persahabatan dan solidaritas yang tinggi terutama pada teman sebaya berjenis kelamin yang sama. Anak usia sekolah mulai memiliki sahabat terbaik sebagai tempat menceritakan sesuatu yang rahasia, bersenda

gurau, belajar dan bermain/berpetualang, meskipun terkadang terjadi perselisihan, perasaan terancam yang diakhiri dengan persahabatan kembali.

2.6. Kerangka Konsep



Gambar 2.6 Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Orang Tua Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Anak Usia Sekolah Di Bantaran Rel Kereta Api Kecamatan Kerembangan Kota Surabaya

Pada gambar 2.6 dijelaskan bahwa pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat berpengaruh pada anak usia sekolah karena adanya kesadaran, kemampuan dan tindakan orang tua sehingga bisa diterapkan pada anak usia sekolah.

Pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua terhadap perilaku hidup bersih dan sehat akan membuat perubahan pada anak usia sekolah menjadikan hal yang diterima sebagai suatu kebiasaan atau rutinitas yang kemudian terkondisikan menjadi suatu perilaku yang adaptif, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Jika anak sudah mulai berperilaku adaptif maka akan terbentuk sikap kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari anak.

2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian Ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah di bantaran rel kereta api Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Kota Surabaya.